

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Lokus Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pemilihan informan yang dilakukan oleh penelitian ini merupakan wali siswa dan wali kelas dari SLB-A Pembina Tingkat Nasional. SLB-A Pembina Tingkat Nasional (SLB-A PTN) Jakarta merupakan suatu Lembaga – Lembaga formal yang khusus melayani peserta didik disabilitas netra dan diresmikan pada tanggal 9 Desember 1981 oleh Presiden Republik Indonesia saat itu (Jenderal Soeharto). Peresmian lembaga tersebut sekaligus sebagai puncak acara kegiatan Tahun Internasional Penyandang Cacat (TICA) PBB tahun 1981. Pembukaan sekolah ini merupakan realisasi dari salah satu program Nasional dalam usaha peningkatan mutu pendidikan anak disabilitas netra. Dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik bagi disabilitas netra, kini sedang dikembangkan pendidikan inklusif yang tidak membedakan siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunanetra maupun yang tidak. Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak disabilitas netra, maka peranan SLB-A Pembina Tingkat Nasional sebagai lembaga sekolah diperkuat dengan tugas lain yaitu sebagai Pusat Sumber.

Wali siswa yang menjadi informan berdomisili di daerah Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. Informan I berdomisili kecamatan Cengkareng kota Jakarta Barat, informan II dan III berdomisili kecamatan Pesanggrahan kota Jakarta Selatan. Wali siswa tersebut merupakan wali siswa kelas 3 yang memiliki prestasi dalam bidang akademik sesuai dari hasil wawancara dari pihak sekolah. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara di tempat tinggal informan yang telah di informasikan oleh pihak sekolah.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dukungan sosial orangtua terhadap anak disabilitas netra yang merupakan siswa/i di SLB-A Pembina Tingkat Nasional dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2023, dapat diperoleh suatu informasi berikut:

Tabel 4.2 Data wawancara

No	Nama Anak (Inisial)	Total/Lv	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Nama Orangtua (Inisial) & Pekerjaan
1	I N	Total	P	11	Jl. H. Salim Rt08/06 Kelurahan Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan.	Bapak M (PNS) & Ibu E M (IRT)
2	I A	Total	L	10	Jl. Mangga Ubi Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat.	Bapak A J (Buruh) & Ibu D Y (IRT)
3	M N	Low Vision	L	10	Jl.Rawapapan rt01/06 Kelurahan Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan.	Bapak D D (Karyawan Swasta) & Ibu S H (IRT)

5.2.1. Dukungan Sosial Orangtua

Dukungan sosial sangatlah penting ketika anak disabilitas netra tersebut mengalami suatu permasalahan, oleh karena itu orangtua merupakan faktor pendukung dalam mengatasinya. Terdapat 5 (lima) bentuk dukungan sosial

yang diberikan diantaranya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok.

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional, dalam aspek empati, misalnya, mendengarkan, menerima, menunjukkan kepercayaan terhadap keluhan, dan kemauan untuk memahami bagaimana perasaannya sangat penting.. Dalam memberikan dukungan emosional berupa empati yang disampaikan oleh informan I dan III, yang menyatakan:

“Kita sebagai orangtua pasti sedih itu pasti manusiawi ikut sedih juga, kalau anak kuat pasti kita akan kuat juga tetapi setelah itu kita pasti kasih penjelasan ke dia secara mendetail kalau hidup ini Allah putarkan rasa senang,bahagia,sedih,takut, cemas itu akan allah gulirkan berputar nanti kamu akan bagian yang mana nanti besok akan berganti lagi dan paling kita utamain tanyaian kenapanya juga”

Dari pernyataan wawancara diatas, keluarga merupakan lingkungan terdekat anak, maka keluarga khususnya orang tua, memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan pengasuhan. Serta memberikan penjelasan kepada anak secara mendetail dan keluarga memainkan peran penting dalam pengasuhan anak disabilitas netra, dengan tujuan memungkinkan anak-anak ini untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri secara mandiri. Orang tua wajib mendampingi, merawat, dan memberikan hak-haknya kepada anak. Seperti memberikan perhatian kepada anak, perhatian kepada anak tidak hanya berlaku pada anak yang normal saja, pada anak disabilitas netra pun orang tua harus memberikan perhatian. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak disabilitas netra ini bisa memberikan dampak positif pada anak. Bentuk dukungan emosional ini berupa perhatian yang disampaikan oleh informan I dan III, yang menyatakan:

“Bentuk perhatian dan dukungan yang kita berikan sebagai orangtua bakal ngesupport selagi kegiatan yang dia lakukan itu positif. Selalu mensupport dia biar kuat juga dan apa yang dia lakukan karena dia juga anak yang aktif mengikuti kegiatan “

Diperkuat oleh walikelas, juga menyatakan bahwa:

“saya katakan orangtua hebat – hebat semuanya yang pedulinya kepada anaknya dan tidak kenal lelah yang artinya mereka mau jam berapapun kesekolah datang, mau ada kegiatan apapun sampai menginap pun mau seperti waktu itu kegiatan pramuka orangtuanya juga rela ikutan menginap disekolah padahal belum waktunya untuk anak kelas 3 ini tapi karena anaknya mau, ya artinya dan orangtuanya juga mendukung kegiatan anak”

Dari pernyataan hasil wawancara diatas, bahwa jenis perhatian dan dukungan orang tua yang diberikan kepada anak tunanetra akan berdampak positif bagi kesehatan mental anak. Begitu pula sebaliknya, jika anak kurang mendapat perhatian, ia akan merasa tidak penting dan lambat laun akan timbul rasa kecewa. Jenis dukungan yang diberikan orang tua kepada anaknya mampu menumbuhkan keintiman psikologis antara anak dan orang tua, sehingga anak merasa aman, berharga, dan terkendali emosinya. Faktor yang paling menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam belajar dan aktivitas lainnya adalah perhatian dan dukungan orang tua sekecil apapun.

Selain rasa empati dan rasa diperhatikan, aspek lain tak kalah penting didalam dukungan emosional yaitu cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua, maupun orang-orang disekitarnya. Hal ini akan membuat anak disabilitas netra semakin merasa percaya diri, menumbuhkan rasa aman didalam dirinya. Sebagai orang tua, tentu seharusnya memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada

anak – anaknya tanpa membeda – bedakan , termasuk ketika orang tua memiliki anak disabilitas seperti disabilitas netra. Karena setiap anak berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tua maupun dari orang sekitarnya. Salah satu bentuk cinta dan kasih sayang orang tua seperti menerima keadaan anaknya dalam kondisi apapun, tetap optimis anaknya bisa seperti anak – anak lainnya. Bentuk dukungan emosional ini berupa cinta dan kasih sayang yang disampaikan oleh Informan II, menyatakan bahwa:

“Paling cara saya menyampaikan rasa kasih sayang yang diberikan dengan cara memberikan nasihat seperti de kamu belajar ya karena kamu kan pintar, orang kalau sering belajar tambah pintar , kamu juga harus sungguh – sungguh agar kamu jadi anak yang hebat nantinya. Seperti itu cara saya menyampaikan kasih sayang ke anak dengan memberikan nasihat”

Dari hasil temuan dilapangan, bahwa empati, perhatian, serta cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya. Namun, bagi anak yang keterbatasan pengelihatan, orang tua harus lebih sabar dalam mendidik dan mengajarkanya, serta harus lebih memahami kondisinya. Dalam hal ini, kebutuhan akan dukungan emosional sangat penting untuk perkembangannya terutama bagi anak yang masih membutuhkannya untuk tumbuh kembang secara terus menerus. Memberikan dukungan emosional dapat mendorong optimisme anak, membuat mereka merasa nyaman, dan tentunya menumbuhkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

2. Dukungan Pengehargaan

Pada aspek penghargaan memiliki beberapa aspek yaitu penghargaan diri, dan umpan balik. Terkadang anak disabilitas netra mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kurang

percaya diri, dan lain - lain. Kebutuhan akan sedikit motivasi agar anak dapat mengatasi hambatannya yang dapat dipenuhi melalui pemberian atau sapaan yang positif akan membuat anak merasa senang dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Dalam memberikan dukungan penghargaan berupa penghargaan diri yang disampaikan oleh informan I dan III, yang menyatakan:

”Paling kalau dia melakukan kesalahan hanya sekedar mengancam dan memberikan nasihat agar tidak melakukan hal yang salah saja, tetapi kalau dia melakukan hal yang baik kaya waktu itu 1(satu) bulan full puasa saya beri pujian seperti ‘wah hebat kamu nak! sudah bisa puasa 1(satu) bulan full puasanya’ dan seperti dia bisa menghafal surat ar – Rahman saya puji seperti ‘masyaallah, umi bangga sama kamu bisa menghafal surat ar – Rahman’ kalau untuk reward kita sebagai orangtua pasti memberikan agar dia semangat juga”

Dari penjelasan informan diatas, Penghargaan atau *reward* bisa dijadikan alat untuk mendidik anak, agar anak dapat merasa senang karena hal yang dilakukannya mendapatkan apresiasi. Dengan memberikan penghargaan anak akan merasa dihargai, selain itu penghargaan juga dapat digunakan untuk menumbuhkan, membangkitkan, dan meningkatkan motivasi anak agar mereka terdorong untuk akan melakukan usaha yang lebih lagi.

Dalam hal ini bentuk dukungan penilaian berupa umpan balik yaitu pemberian hukuman atau disebut *punishment*. hukuman diberikan terhadap anak disabilitas netra yang belum dapat menjalankan suatu hal dengan baik. Dengan adanya hukuman, diharapkan anak bisa memperbaiki kesalahannya, agar suatu saat tidak mengulangi kesalahannya. Tujuan dari *punishment* yaitu menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Tidak ada pembenaran untuk hukuman yang diberikan sifatnya keras seperti pukulan dan

sebagainya. Seperti pada informan II. yang menyatakan:

“saya omelin dulu dan paling saya sampaikan apa yang salah, karena kalau untuk ngobrol serius gitu ke dia rada susah gitu karena saya tipe yang tidak manjaian anak. Kita sebagai orangtua juga punya prinsip biar kuat juga mentalnya terus kita kasih pemahaman juga ke dia”

Dari pernyataan hasil wawancara diatas, bahwa *Punishment* juga diperlukan dalam proses pendidikan, karena berfungsi menekan, mengurangi, bahkan menghilangkan perilaku yang menyimpang. Anak akan memperoleh perilaku yang sesuai jika mereka menerima penguat positif baik dari lingkungannya. Selain itu, Penghargaan atau *reward* bisa dijadikan alat untuk mendidik anak – anak, agar anak – anak dapat merasa senang karena hal yang dilakukannya mendapatkan penghargaan. Serta meningkatkan motivasi anak agar mereka terdorong untuk akan melakukan usaha yang lebih lagi.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental, termasuk penyediaan dukungan jasmaniah seperti bantuan finansial dan material dalam bentuk bantuan nyata suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu penyelesaian masalah praktis, termasuk di dalamnya bantuan langsung. Dukungan instrumental terbagi menjadi 2 aspek, yaitu peluang waktu, dan bantuan langsung. Peluang waktu bisa dikatakan sebagai cara mengalokasikan usaha dan waktu dalam mengantarkan anak ke sekolah tersebut. Dimana orang tua mengalokasikan usaha dan waktu untuk mengantarkan anaknya tersebut untuk sekolah, bisa dalam mengantar anaknya untuk melakukan kegiatan disekolah, tidak hanya mengantar tetapi ikut mendampingi anaknya hingga saat belajar tersebut dirumah. Itulah yang dikatakan peluang waktu, atau waktu luang yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Seperti pada informan I, II dan III, yang menyatakan:

“Setiap hari dianterin terus kita tinggal baru jemput pulang, tapi karena dia sudah mandiri juga, jadi kita tinggal tadinya kan kita tungguin karna dia gabisa ke kamar mandi sendiri gitu ya, tapi sekarang sudah bisa sendiri jadi ditinggal sudah tidak khawatir lagi, paling kalau misalkan ada kendala disekolah dibantu sama gurunya”

Dari penjelasan informan diatas, bahwa waktu luang yang diberikan kepada anak dimana orang tua mengalokasikan usaha dan waktu untuk mengantarkan anaknya tersebut untuk sekolah maupun melakukan kegiatan disekolah. Tidak hanya mengantar, mendampingi ketika anak sedang melakukan belajar juga merupakan salah satu peluang waktu yang diberikan orang tua pada anak. Pentingnya mendampingi anak ketika melakukan belajar adalah orang tua melihat dan mengetahui apa saja yang dilakukan anak ketika belajar. Seperti pada informan II:

“Kita dampingi paling dia suka kasih tau kalau ‘mami aku ada pr ini’ saya tinggal arahin keluarin bukunya, terus tulis sendiri gitu kan. Jadi paling kita memantau aja”

Dari penjelasan informan diatas, bahwa pendampingan anak selama belajar dapat menentukan jenis hambatan selama belajar yang merupakan sebuah dukungan yang diberikan informan kepada anaknya.

Melanjutkan pembelajaran dirumah bukan semata – mata semua yang dilakukan oleh guru disekolah harus dilakukan juga dirumah, tetapi hanya beberapa hal yang dilanjutkan dirumah seperti menanyakan pembelajaran hari ini apa agar anak tersebut juga mampu mengingat kembali apa yang telah dipelajari disekolah. Seperti pada informan II, menyatakan bahwa:

”iya pasti, jadi apapun yang disekolah kaya ada acara lomba dan lain lain pasti nanti saya jelaskan lagi dirumah,saya

tanyakan lagi ke dia apa yang telah disampaikan dan dia menyampaikan ulang yang telah disampaikan guru maupun kepala sekolahnya, pasti akan saya ulang Kembali dirumah apa yang telah dipelajari serta kegiatannya”

Dari pernyataan informan diatas, bahwa peluang waktu yang diberikan orang tua pada anak sangatlah penting. Dengan mengalokasikan waktu seperti mengantar anak ke sekolah, mendampingi anak belajar, hingga mengulas kembali pembelajaran serta menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan, bisa menjadikan peluang keberhasilan proses pencapaian akademiknya.

Didalam dukungan instrumental mencakup aspek lainnya yaitu bantuan langsung yang diberikan ataupun bantuan langsung yang bertujuan meringankan beban anak disabilitas netra. Dengan keterbatasan visual, anak disabilitas netra terkadang kesulitan untuk melakukan hal – hal dalam kesehariannya baik dirumah maupun diluar rumah, kegiatan-kegiatan didalam rumah seperti makan, minum, berpakaian dan menggunakan toilet. Tidak sedikit anak – anak disabilitas netra harus dibantu orang tuanya, untuk bisa melakukan hal-hal tersebut. Untuk kegiatan-kegiatan diluar seperti pergi ke sekolah, atau kegiatan diluar. Seperti pada Informan I, II dan III, menyatakan bahwa:

“Pasti didampingi Ketika kegiatan diluar tapi kalau untuk dirumah seperti makan, mandi, memakai sepatu, memakai baju kita sebagai orangtua hanya menyiapkan karena dia sudah bisa memakai sendiri. Kalau untuk belajar kita juga hanya menyiapkan meja belajarnya, buku dan alat tulis”

Didukung oleh pernyataan Walikelas, bahwa:

”Paling kalau untuk didampingi hanya karena rumahnya jauh saja dan kalau ada kegiatan diluar sekolah maupun kegiatan lainnya yang seperti pramuka waktu itu”

Dari pernyataan hasil wawancara informan diatas, Dengan

memberikan bantuan yang bertujuan meringankan beban anak disabilitas netra, bukan tidak mungkin anak tersebut menjadi ketergantungan akan bantuan orang lain. Dalam memberikan bantuan langsung, harus diselipkan ajaran bagaimana dalam melakukan hal – hal yang berkaitan dengan bantuan yang diberikan, seperti makan dan minum, anak harus diajarkan terlebih dahulu hal – hal apa saja yang berkaitan. Sehingga bantuan yang diberikan bukan sekedar membantu tetapi ada ajaran yang dimana anak tersebut mampu melakukan secara mandiri. Dan peluang waktu yang diberikan orang tua pada anak sangatlah penting. Dengan mengalokasikan waktu seperti mengantar anak ke sekolah, mendampingi anak belajar, hingga mengulas kembali pembelajaran serta menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan menjadikan peluang keberhasilan proses pencapaian akademiknya.

4. Dukungan Informasi

Orang tua berfungsi sebagai pemberi informasi tentang berbagai hal. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat untuk digunakan mengungkapkan dan menyelesaikan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu pemahaman karena informasi yang diberikan dan dapat menyumbangkan sugesti pada individu. Aspek informasi ini berupa nasihat, saran, petunjuk, dan pemberian informasi. dimana orang tua memberikan nasihat maupun teguran agar perilaku maupun dalam berinteraksi bisa disesuaikan pada lingkungan sosialnya. ketika anak melakukan kesalahan diberikan teguran bahwa yang dilakukan salah dan memberitahu bagaimana yang benar. Seperti pada informan II dan III, yang menyatakan:

“Kita pasti nasihatin sebagai orangtua kasih nasihat – nasihat saja kalau dia ngelakuin kesalahan biar dia mengerti kalau yang dilakukan itu salah dan kasih pemahaman”

Informan I, juga menyatakan bahwa:

”Pasti menegur tentu, terus paling saya sekedar mengancam walaupun itu juga tidak bolehnya, tapi hanya sekedar ‘besok disita handphonenya’ gitu udah paling takut jadi dia ngelakuin hal yang disuruh mama nya “

Dari penjelasan informan diatas, bahwa pemberian nasihat maupun teguran serta pemberian informasi diberikan oleh orang tua dengan kata – kata yang mudah dipahami anak, serta dengan intonasi yang lembut tidak keras supaya anak mudah mengerti. Dengan begitu, nasihat dan teguran dapat diterima dengan baik oleh anak. Memberikan nasihat dan arahan secara pelan – pelan dan mendetail agar anak mudah mengerti dan tidak menggunakan emosi, karena mereka tahu apabila menggunakan emosi akan mengganggu psikis anak, seperti pada informan I dan II, yang menyatakan:

“Paling omongin pelan – pelan biar dia mengerti, kalau kita harus ngomel kan tidak mungkin, biasanya ngobrol biasa saja terus nanti baru kita kasih pemahaman, arahan maupun informasi biar masuk juga ke dia nya, kalau ngomong lebih dalam ke dia pasti jauh lebih mengerti lagi, kadang kalau di nasihatannya kita sambil ngomel malah tidak masuk”

Informan III, juga menyatakan:

“harus secara mendetail sama kena di hati karena dia anak yang sangat kritis pemikirannya”

Dari pernyataan hasil wawancara diatas, bahwa pada pemberian nasihat maupun arahan serta informasi kepada anak dengan intonasi yang lembut tentu akan memberikan hal yang positif pada anak sehingga tidak mempengaruhi emosi anaknya. Dengan memiliki anak disabilitas netra nasihat yang diberikan juga diarahkan pelan – pelan harus memahami karakter anaknya seperti apa. dukungan informasional sangat diperlukan, dimana orang – orang yang berada di sekitar individu akan memberikan informasi

dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu untuk mengatasi masalah. Sehingga individu dapat mengerti apa yang harus dilakukannya

5. Dukungan Kelompok

Dalam dukungan kelompok sangatlah penting dalam memberikan kebebasan kepada anak mampu membuat anak merasakan bahwa mereka sama dengan anak normal lainnya serta membuat anak disabilitas netra mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya walaupun memiliki keterbatasan dalam penglihatannya, seperti pada informan I, II, dan III menyatakan bahwa:

“kita sebagai orangtua tidak pernah melarang anak – anak untuk bermain sama teman – teman dilingkungan rumah, paling Cuma kasih pemahaman aja kalau misalkan pengelihatannya anak kita terbatas”

Dari penjelasan informan diatas, bahwa orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bersosialisasi kepada teman – teman sebayanya, dan dengan memberikan kebebasan kepada anak juga mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta anak dapat merasakan kebahagiaan dan menjadi anak yang berani untuk mencoba banyak hal – hal yang positif, dengan begitu anak akan tumbuh menjadi seseorang yang berani baik itu ketika menghadapi sesuatu maupun saat mengambil keputusan.

Dalam hal mengikutsertakan anak dalam setiap acara diluar juga anak dapat merasakan bahwa kehadirannya dianggap oleh kedua orangtuanya dan merasa bahwa di hargai. Seperti pada informan I, II dan III, menyatakan bahwa:

“Pasti diajak, kalau sekarang sudah mulai besar jadi anak – anak memilih untuk dirumah tergantung mood nya tapi selalu diikutsertakan kalau misalkan ada kegiatan ataupun acara diluar rumah”

Dari hasil pernyataan wawancara diatas, bahwa pada informan I,II dan III selalu menanyakan untuk ikut dalam kegiatan diluar serta membuat anak tersebut merasa dihargai keberadaannya dan memberikan kebebasan kepada anak untuk bersosialisasi kepada teman – teman normal lainnya akan membuat anak tersebut tidak merasakan dibedakan walaupun keterbatasan dalam penglihatannya, dan dengan memberikan kebebasan kepada anak juga mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta anak dapat merasakan kebahagiaan dan menjadi anak yang berani untuk mencoba banyak hal – hal yang positif, dengan begitu anak tumbuh menjadi seseorang yang berani baik itu ketika menghadapi sesuatu maupun saat mengambil keputusan.

5.2.2. Pencapaian Prestasi Akademik Anak

Prestasi merupakan sebuah hasil dari bentuk usaha dan dapat berwujud berbagai macam hal. Prestasi biasanya diukur dengan capaian pemeringkatan, angka-angka piala, dan sertifikat. Temuan yang didapatkan oleh peneliti untuk melakukan pengukuran capaian prestasi akademik pada SLB-A Pembina Tingkat Nasional yaitu menggunakan metode observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran dan nilai – nilai. Hal tersebut disampaikan oleh walikelas,yang menyatakan bahwa :

”Penilaian dalam pengukuran prestasinya ditentukan pada keaktifan siswa dikelas serta akumulasi nilai – nilai dalam pembelajaran yang dilakukan dikelas”

Dari penjelasan informan diatas, bahwa siswa yang ditentukan berdasarkan observasi keaktifan dalam pembelajaran di kelas serta nilai – nilai yang menunjang mendukung prestasi akademik an.IN (11 tahun), an. IA (10 tahun), dan an. MN (10 tahun).

Dalam menunjang penentuan siswa berprestasi dalam menambah nilai di sekolah tersebut melalui keikutsertaan siswa dalam kegiatan lomba – lomba. Berikut merupakan prestasi yang diraih yaitu :

Tabel 4.2.2 Keikutsertaan Siswa dalam Perlombaan

No.	Nama Siswa (Inisial)	Keikutsertaan Perlombaan	Tahun
1.	An. IN	Bidang Bahasa Indonesia yaitu mendongeng dan bidang Seni lomba menyanyi.	2022
2.	An. IA	Bidang Agama Islam menjadi pemimpin regu serta peserta terbaik dalam pesantren kilat bulan Ramadhan.	2022
3.	An. MN	Bidang Seni lomba menyanyi	2023

Pencapaian prestasi akademik yang diraih oleh siswa disabilitas netra merupakan hasil dari kerja sama yang sinergis antara guru dan wali siswa, hal ini disampaikan oleh wali kelas yang menyatakan bahwa :

”Orangtua anak – anak ini sangat mendukung sekali ya artinya kalau ada kegiatan apapun yang orangtua ketahui pasti langsung datang kemudian komunikasi lewat grup kelas pun juga selalu berkesinambungan dan saya katakan orangtua hebat – hebat semuanya yang pedulinya kepada anaknya dan tidak kenal Lelah yang artinya mereka mau jam berapapun kesekolah datang, mau ada kegiatan apapun sampai menginap pun mau seperti waktu itu kegiatan pramuka orangtuanya juga rela ikutan menginap disekolah padahal belum waktunya untuk anak kelas 3 ini tapi karena anaknya mau, ya artinya dan orangtuanya juga mendukung kegiatan anak”

Dari pernyataan wawancara diatas dan hasil observasi peneliti, bahwa komunikasi yang terjalin antara wali kelas dan wali siswa sangat baik. Komunikasi tidak hanya saat disekolah saja namun juga melalui media komunikasi elektronik *Whatsapp Grup*. Hal ini disampaikan oleh wali kelas, yang menyatakan bahwa :

“Jadi saya buka peluang kepada orangtua kapanpun boleh bertanya, jadi selalu saya sampaikan di whatsapp grup jika ingin bertanya tentang kondisi anak entah itu tentang perkembangan anak, tentang kesulitan anak silahkan.. jadi saya membuka peluang orangtua untuk memberikan masukan, kritikan maupun saran dan bertanya apapun saya persilahkan”

Hal ini juga disampaikan oleh informan I, II dan III, yang menyatakan bahwa:

”Sangat komunikatif dan kerjasamanya sangat baik tegas, dan sabar. jadi sangat detail seperti dalam I ini anak – anak harusnya masuk berapa hari untuk pembelajarannya. walikelasnya selalu kasih informasi ke kita sebagai orangtua murid tentang pembelajaran hari ini apa aja, pelajarannya ditulis materinya ini, kesehariannya di kelas juga ditulis. Jadi dia ada catetan tersendiri buat dia untuk setiap progress. anak – anak juga sudah bisa melebihi target yang harus dicapai kaya misalnya berapa tema karena pembelajarannya masih tematik, jadi berapa tema udah kelar sebelum waktunya. Dan semua disampaikan oleh beliau.”

Dari hasil wawancara yang didapatkan, bahwa walikelas dalam memberikan informasi kepada orangtua informan berjalan dengan baik dan komunikasi yang dilakukan melalui whatsapp grup untuk mengetahui apa saja kegiatan maupun tugas yang diberikan oleh walikelas. Selain itu, dukungan orangtua dalam pembelajaran siswa disabilitas netra selain pendidikan formal yaitu dengan memfasilitasi les dalam berbagai bidang seperti les Bahasa Inggris, *keyboard*, dan mengaji. Hal ini disampaikan oleh informan I dan II yang menyatakan bahwa:

“anak saya ikut les itu karna mengikuti temannya terus juga dia minat sama les yang diikutinnya kaya les bahasa inggris, orgen sama mengaji emang dia suka karna mungkin minatnya dia disitu”

Hal ini juga disampaikan oleh informan III yang menyatakan bahwa:

“kalau anak saya memang suka ikut les dari dulu apalagi dia paling suka mengaji jadi saya liat dia punya bakat yang bagus untuk hafalan, dan anaknya memang mau sendiri ikut les”

Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa dalam les yang diikuti oleh anak merupakan minat serta bakat yang dimiliki anak dan orangtua memfasilitasi hal tersebut dengan keinginan anak tersebut serta mendukung anak disabilitas netra menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki motivasi dalam belajar.

5.2.3. Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor penghambat dan pendukung saling berkaitan satu sama lain. Dalam memperoleh data dan informasi mengenai faktor penghambat dan pendukung dukungan sosial, peneliti melakukan wawancara terhadap wali siswa. Faktor penghambat dukungan sosial seperti penarikan diri takut akan dirinya di kucilkan dan dipandang rendah, serta tindakan sosial yang tidak pantas seperti membicarakan dirinya secara terus menerus. Hal ini disampaikan oleh informan I, yang menyatakan bahwa :

“Tapi pernah waktu dia kecil dia dikucilkan tapi ya kita suka baurin ke tetangga terus ngaji ya umum. Jadi entar kalo misalkan abis main atau ngaji ada temennya dicariin sendalnya tapi ada juga temennya yang ngomong ‘kamu buta ya’ gitu.. terus entar dia pulang cerita kaya ‘mah ada yang ngatain aku’ paling disini saya kasih pemahaman ke dia”

Hal ini juga disampaikan oleh informan II, juga menyatakan bahwa :

“Keluarga seperti saudara – saudara saya juga tidak ada yang mendukung selalu dibandingkan dengan anak normal lainnya”

Faktor pendukung dukungan sosial yang mempengaruhi ada 3 faktor meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikis. Dari hasil wawancara yang didapatkan kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan diberikan kepada anak disabilitas netra hal ini disampaikan oleh Informan I menyatakan bahwa :

“Kalau untuk dukungan saya pastinya memperhatikan apa yang

dibutuhkan, apa yang dikonsumsi dan pastinya lingkungan tempat tinggal yang nyaman untuk dia, ya walaupun dia gabisa terlalu lihat tapi saya selalu kasih tas sepatu yang layak”

Kebutuhan sosial merupakan wujud dari interaksi sosial yang baik di masyarakat. Pengakuan di masyarakat sangat berharga bagi anak disabilitas netra, sehingga segala kegiatan anak normal di lingkungan rumah dapat diikuti olehnya. Hal ini disampaikan oleh informan III, yang menyatakan bahwa:

”Anaknya maluan ka tapi PD (percaya diri) tapi maluan juga gitu.. Cuma sih pernah saya ikutin pesantren kilat Ramadhan kemarin 3 hari menginap tapi sama kakaknya kebetulan yang ngajar TPA nya adek saya, terus bayarnya 300 ribu tapi aktivitasnya memamah, naik kuda fasilitasnya bagus. dari sekian banyak peserta hanya dia yang ABK (anak berkebutuhan khusus) yang memimpin regu Ar – Rahman dia menjadi peserta terbaik dapet piala gede banget ka, terus juga saya bilang ke dia ‘ya mungkin ade menjadi peserta pesantren kilat terbaik kalau tidak ada penilaian dari panitia, ada gunanya kan ade hafal Ar – Rahman’ terus baru dia kalau dikasih pengertian seperti itu baru mengerti kaya dia ‘oh iya ya umi ada manfaatnya juga aku hafal Ar – Rahman’ karena ga mungkin suatu saat apa yang kita pelajari dan apa yang bisa itu ga akan bermanfaat pasti bermanfaat”

Kebutuhan psikis merupakan kebutuhan dimana seseorang yang sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, anak tersebut akan mencari dukungan sosial dari orang disekitarnya. Dukungan orangtua saat menenangkan anak disabilitas netra menimbulkan rasa aman dan nyaman. Seperti pada informan III, menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah tidak ada tumbuh kembangnya baik normal, ya Cuma kalau ada yang bully aja dia ngerasa sedih selebihnya dia PD (percaya diri) aja karena dia anaknya periang, paling saya cerita ‘tau ga de malah ada yang ga punya kaki, ga bisa jalan terus ada juga yang tunarungu dia gabisa nangis, gabisa minta ngomong minta

jeruk, gabisa nyanyi tapi ade alhamdulillah bisa nyanyi kan lagu apa yang ade ga bisa? Bisa semua kan de'. hm paling ada omongan – omongan orang kaya 'pasti dia mah ada yang dampingi' paling saya jawab iya ada Allah yang mendampingi”

Dari hasil wawancara yang didapatkan keberhasilan pada dukungan sosial orangtua merupakan kunci utama dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak disabilitas netra untuk pencapaian akademiknya serta pemberian makanan yang bergizi dan memfasilitas anak dalam pembelajaran dan memberikan pemahaman kepada anak merupakan salah satu keberhasilan dalam capaian akademiknya.

Berdasarkan Teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diberikan orangtua kepada anak disabilitas netra dalam pencapaian prestasi akademiknya sangatlah berpengaruh dan memiliki dampak yang positif serta menjadikan anak disabilitas netra ini memiliki kemampuan yang sama seperti anak – anak lainnya apabila dukungan sosial yang diberikan orangtua sesuai dengan kebutuhan anak.